

**KALAM KHABARI DALAM DIALOG NOVEL YUSUF ZULAIKHA KARYA
ABDURRAHMAN NURUDDIN AL-JAMI
(KAJIAN ILMU MA'ANI)**

Zacky Yudin Munawar¹ dan Raden Edi Komarudin²
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
zackymunawar@gmail.com¹, edikomarudin@uinsgd.ac.id²

ABSTRACT

This research aims to identify the types of informative speech (kalam khabari) and their purposes found in the dialogue of the novel "Yusuf wa Zulaikha" by Nuruddin Abdurrahman Al-Jami. The research uses a descriptive-analytical method, which involves examining and studying the data sources present in the dialogue of Yusuf wa Zulaikha and then drawing conclusions. The study employed in this research is the Science of Ma'ani (Meanings). From the results of this research, it can be stated that: (1) there are three types of informative speech found in eighty-six sentences, namely ibtidai (introducing) in thirty-three sentences, ṭalabi (requesting) in twenty-eight sentences, and inkari (denying) in twenty-five sentences; (2) the purposes of informative speech are present in eighty-six sentences, consisting of fāidatul khabar (benefit of the news) in twenty-seven sentences, lāzīmul fāidah (necessary benefit) in seven sentences, Al-Istirḥām (request for assistance) in eleven sentences, Iẓharuḍ Ḍu'fi (expressing weakness) in seven sentences, Al-Fakhr (boasting) in five sentences, Al-Hithu 'Ala Ta'alum (encouraging learning) in one sentence, At-Taḡbiḥ (praising) in one sentence, Al-Madhu (praising, commendation) in nine sentences, At-Taḥdid (warning) in two sentences, Al-Isti'tāf (claiming) in three sentences, An-Naṣīḥah (advising) in one sentence, Iẓharut-Taḥassur (expressing regret) in ten sentences, and Al-Hija' (exclamation) in two sentences.

Keywords: Novel, Jami', Ma'ani, Informative Speech

الملخص

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد نوع كلام الخبر وأهدافه في رواية يوسف وزليخة الحوارية لنور الدين عبد الرحمن الجامي . في هذه الدراسة كان استخدام المنهج الوصفي التحليلي أي فحص مصادر البيانات الواردة في حوار يوسف وزليخة الذي انتهى بعد ذلك والدراسة المستخدمة في هذا البحث هي علم المعاني . من نتائج هذا البحث وهو: (1) أنواع كلام الخبر موجودة في ستة وثمانين جملة وهي الابتدائي تكون ثلاثة وثلاثين جملة ، والطلبية تكون ثمانية وعشرين والإنكاري

تكنز خمسة عشرين جملة ، (2) أغراض كلام الخبر الوارد في ستة وثمانين جملة وهي فائدة الخبر سبعة وعشرون جملة ولازم الفائدة سبعة جملة والاسترحام أحد عشر جملة وإظهار الضعف سبع جملة والفخر خمسة جملة الحث على التعلم جملة واحدة والتقبيح جملة واحدة والمدح تسعة جملة والتهديد جملتين والاستطاف ثلاث جملة والنصيحة جملة واحدة وإظهار على تحاسر عشرة جملة والهجة جملتين.

المفتاحية: الرواية والجمالي والمعاني وكلام الخبر

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis kalam khabari dan tujuan-tujuannya yang terdapat dalam dialog Novel *Yusuf wa Zulaikha* karya Nuruddin Abdurrahman Al-Jami. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik, yaitu dengan cara menelaah dan mengkaji sumber data yang terdapat dalam dialog *Yusuf wa Zulaikha* yang kemudian disimpulkan, sedangkan kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Ilmu Ma'ani. Dari hasil penelitian ini dapat dikemukakan: (1) jenis-jenis kalam khabari terdapat dalam delapan puluh enam kalimat, yaitu *ibtidai* sebanyak tiga puluh tiga kalimat, *ṭalabi* sebanyak dua puluh delapan dan *inkari* sebanyak dua puluh lima kalimat, (2) tujuan-tujuan kalam khabari terdapat dalam delapan puluh enam kalimat, yaitu *fāidatul khabar* dua puluh tujuh kalimat, *lāzimul fāidah* tujuh kalimat, *Al-Istirhām* sebelas satu kalimat, *Izharuḍ Du'fi* tujuh kalimat, *Al-Fakhr* lima kalimat, *Al-Hithu 'Ala Ta'alum* satu kalimat, *At-Taqbih* satu kalimat, *Al-Madhu* sembilan kalimat, *At-Taḥdid* dua kalimat, *Al-Isti'faf* tiga kalimat, *An-Naṣīḥah* satu kalimat, *Izharut-Tahassur* sepuluh kalimat dan *Al-Ḥija'* dua kalimat.

Kata Kunci: Novel, Jami', Ma'ani, Kalam Khabari

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Karya sastra merupakan jembatan yang menghubungkan pemikiran pengarang kepada pembaca. Selain berperan dalam proses pemindahan informasi dari pengarang ke pembaca, karya sastra juga berperan sebagai teks yang diciptakan pengarang dan sebagai teks yang

diresepsi oleh pembaca. Penciptaan karya sastra lahir dari kenyataan-kenyataan hidup yang berkembang dimasyarakat yang timbul dari interaksi sosial, hal itu menunjukkan bahwa karya sastra adalah cerminan atau gambaran-gambaran hidup masyarakat (Sugihastuti & Septiawan, 2007, hal. 81-82).

Sastra secara garis besar terbagi ke dalam dua bagian: *al-adab al-wasfi* (sastra deskriptif/nonimajinatif/nonfiksi) dan *al-adab al-insya'i* (sastra kreatif/fiksi). *Al-adab al-wasfi* sering disebut *al-'ulum al-adabiyah*. *Al-adab al-wasfi* terdiri dari tiga bagian, yaitu sejarah sastra (*tarikh adab*), teori sastra (*nadlariyah adab*) dan kritik sastra (*naqd adab*) (Kamil, 2012, hal. 5). Adapun *al-adab al-insya'i* dibagi menjadi dua, pertama prosa (*an-natsru*) seperti, novel, roman, dongeng dan sebagainya, kedua puisi (*as-syi'ru*).

Novel Yusuf wa Zulaikha merupakan karya agung dari seorang pujangga Sufi dan ahli kalam yang bernama Hakim Nuruddin Abdurrahman Jami. Jika kita lihat latar belakang pengarangnya sebagai sufi, novel ini tidak mungkin hanya menceritakan kisah cinta dari sepasang kekasih akan tetapi kemungkinan besar novel ini berisikan mahabbah kepada Allah SWT yang berupa simbolik, oleh karena itu novel ini dapat dikatakan alegori cinta ilahiyah.

Ada beberapa penyair yang menciptakan kisah Yusuf wa Zulaikha ini berbentuk syair diantaranya Firdaus seorang sastrawan dari Persia membuat kisah ini berbentuk syair yang berbahar mutaqarib dalam bukunya Syahnameh, Syihabuddin 'Am'ad Al-Bukhari 1149 M (543 H), Ruknuddin Mas'ud Al-Herawi yang mati sebelum menamatkan karangannya karena diserang Genghis Khan pada abad ke 7 H, Selanjutnya adalah Jami' yang menghadiahkan syairnya kepada Sultan Husain Mirza Hakim Khurasan, Mahmud Baik Salim 1524-1526 M (930-984 H), Fakhru Husain yang karangannya dimulai dari tahun 1648-1661 M (1058-1072 H), Al-Herawi Luthfi Aly Baik Adzir 1862 M (1176 H) (Jami, 2003, hal. 7-8).

Jami membuat warna baru dalam kisah Yusuf wa Zulaikha dengan menambahkan unsur sufistik, imajinatif dan seni, sehingga membuat kisah ini tampak baru. Aisyah 'Iffah Zakariya menerjemahkan kisah ini dari bentuk syair ke dalam bentuk prosa. Novel ini sama seperti aslinya terdapat lima puluh delapan pasal. Jami memulai kisah ini sama dengan permulaan kisah dalam surat Yusuf, akan tetapi ia

menambahkan beberapa kejadian yang tidak terdapat dalam Al-Qur'an dan Taurat, seperti kisah seorang gadis bernama Baghiza, kisah pembuatan lukisan di dinding kamar Zulaikha. Jami juga tidak memasukkan seluruh kejadian dalam surat Yusuf ke dalam kisah ini, seperti bagaimana pertemuan antara Yusuf dan saudara-saudaranya ketika Yusuf menjadi menteri, Bagaimana mimpinya menjadi kenyataan ketika orang tuanya naik singgasana dan mereka tunduk (bersujud) kepadanya (Jami, 2003, hal. 9).

Dalam penelitian karya sastra yang bercorak sufistik yang berkaitan dengan struktur kebahasaannya khususnya masalah ilmu Balaghah, karena kepandaian, kecerdasan dan kehebatan seseorang seorang, dalam hal ini Jami, seorang sastrawan besar dapat dilihat dari sisi bahasanya. Pilihan kata, gaya bahasa, dan cara bicaranya dapat menunjukkan kehebatan atau kemampuan intelektual seseorang serta martabatnya (Nur, 2014, hal. 9). Dalam istilah Arab, orang yang seperti itu disebut mutakallim baligh atau muttakalim fashih, yakni orang yang bicaranya bagus hebat, tepat dan jelas. Orang arab menyebut "kehebatan bahasa" tersebut dengan istilah *balaghah* (Wahyudin & Yuyun, 2007, hal. 1).

Sebagaimana kita ketahui karya sastra arab tidak terlepas dari ilmu linguistik seperti nahwu, sharaf, balaghah dan sebagainya. baik dari segi ma'ani, bayan dan badi' Khususnya dialog dalam novel Yusuf wa Zulaikha yang mengandung Kalam Khabari dan tujuan-tujuannya. dan itu merupakan bagian dari kajian ilmu ma'ani. Kata Balaghah (بلاغة) merupakan bentuk masdar dari بَلَّغَ yang merupakan musyataq dari lafaz بَلَّغَ - يَبْلُغُ - بُلُوغًا yang memiliki arti sama dengan وصل yaitu sampai. Ilmu ini disebut Balaghah karena dengan ilmu ini muttakalim dapat menyampaikan maksudnya dengan bahasa yang fasih sehingga mudah dipahami, jelas dan dapat diterima oleh audience (*sami*) (Al-Musawi, 2013, hal. 1). Secara ilmiah, balaghah merupakan suatu disiplin ilmu yang berlandaskan kepada kejernihan jiwa dan ketelitian menangkap keindahan dan kejelasan yang samar di antara macam-macam ungkapan (*uslub*). Kebiasaan mengkaji balaghah merupakan modal pokok dalam bentuk tabiat kesusastraan dan menggiat kembali bakat-bakat yang terpendam (Al-Jarim & Amin, 2013, hal. 6).

Kajian Balaghah terbagi ke dalam tiga bagian, yaitu ilmu ma'ani, ilmu bayan dan ilmu badi' sebagaimana yang dikatakan Abdurahman Al-Ahḍari "*Ilmu yang*

menjaga jangan sampai muttakalim itu salah di dalam menerangkan makna yang diluar mana yang dikehendaki, itu disebut ilmu Ma'ani. Ilmu untuk menjaga ucapan (kalam) dari ta'qid yang berhubungan dengan makna (ta'qid ma'nawi), itulah yang disebut ilmu Bayan. Ilmu untuk mengetahui cara-cara memperbaiki kalam atau ucapan, itulah yang disebut ilmu Badi'" (Al-Ahdhari, 2009, hal. 11).

Sebagai penulis, Jami tidak hanya dapat menghidupkan cerita yang indah, akan tetapi ia juga dapat membawa pembaca masuk ke medan perang tempur kehidupan yang penuh dengan ujian, godaan harta, tahta, wanita, kemewahan, fitnah, siksaan dan emosional. Dialog yang memukau antara tokoh yang memuat banyak pesan dan pelajaran kehidupan seperti kebijakannya jawaban Yusuf ketika difitnah oleh Zulaikha. Hal inilah yang menjadi landasan sufi untuk senantiasa bertawakkal kepada Tuhan ketika ditimpa musibah, seorang sufi tidak merasa gembira ketika dipuji dan sedih ketika dihina.

Untuk membedah gaya bahasa dialog yang memudah antar tokoh dalam *Yusuf wa Zulaikha* karya Nuruddin Abdurrahman Jami menggunakan kajian ilmu ma'ani dengan fokus jenis-jenis *kalam khabari* dan tujuan-tujuannya.

LANDASAN TEORITIS DAN METODE

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Yusuf Wa Zulaika fii Ru'yat Aş-Şufiyah* karya Nuruddin Abdurrahman Jami yang diterbitkan oleh Dar Al-Manhal: Damaskus, 2003, tebal 173. Sedangkan untuk bahasa indonesianya adalah Novel Mahabbah Kisah Cinta Layla Majnun dan Yusuf Zulaikha yang diterbitkan oleh Javanica: Tangerang Selatan, 2018, tebal 360, diterjemahkan oleh Ali Noer Zaman dan Leinowar Bahfein.

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi kepustakaan dan teknik simak dan catat. Teknik studi kepustakaan adalah suatu teknik pengumpulan data yang bermacam-macam material yang terdapat dalam ruang lingkup kepustakaan, seperti buku, kitab, koran, naskah, majalah, jurnal, dokumen dan sebagainya yang relavan dengan penelitian (Koentjaraningrat, 1983, hal. 420). Teknik menyimak dan catat adalah teknik peneliti dalam menyimak dan meneliti

dengan seksama dan akurat mengenai sumber-sumber data tertulis yang berhubungan dengan sasaran penelitian untuk kemudian dicatat (Subroto, 1992, hal. 41).

Tahap selanjutnya adalah analisis dengan menggunakan pendekatan Ilmu Ma’ani. Pada dasarnya, peneliti ingin menganalisis dan mengungkapkan kalam khabari yang terdapat dalam diaolog *Yusuf Wa Zulaika* karya Nuruddin Abdurrahman Jami dalam bentuk tabel dan kemudian mendeskripsikannya dengan padat dan jelas.

Tahap terakhir dalam penelitian ini adalah membuat sebuah sumpulan dari hasil penelitian terhadap novel *Yusuf Wa Zulaika* karya Nuruddin Abdurrahman Jami dengan menggunakan pendekatan ilmu Ma’ani. Simpulan ini merupakan jawaban dari pertanyaan yang ada dalam rumusan masalah penelitian yakni, apa jenis kalam khabari dan tujuan-tujuannya yang terdapat dalam dialog novel *Yusuf Wa Zulaika* karya Nuruddin Abdurrahman Jami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Novel *Yusuf Wa Zulaika* karya Nuruddin Abdurrahman Jami terdapat dialog yang mengandung bentuk kalam khabari. Kalam khabari adalah perkataan yang pembicaraanya (mutakallim) bisa dinilai orang jujur (benar) atau bohong (tidak benar). Jika perkataan itu sesuai dengan kenyataan, maka ia jujur, namun jika tidak, maka ia bohong (Al-Jarim & Ali, 139, hal. 139).

Kalam khabari dilihat dari kondisi *mukhatabnya* terbagi ke dalam tiga bagian, yaitu (1) *Ibtidai*, Apabila kondisi *mukhatabnya khalidihni* hatinya bebas dari hukum yang terkandung dalam kalimat. (2) *Ṭalabi*, Apabila kondisi *mukhatabnya* terdapat keraguan terhadap hukum dan ingin memperoleh suatu keyakinan dalam mengetahuinya. (3) *Inkari*, Apabila *mukhatabnya* mengingkari isi berita atau informasi yang disampaikan mutakallim. Adapun tujuan-tujuan kalam khabari antara lain, *fāidatul khabar*, *lāzimul faidah*, *Al-Istirḥām*, *Izharudh Dha’fi*, *Izharut Tahasur*, *Al-Fakhr*, *Al-Hithu ‘Ala Ta’alum*, *Al-Madhu*, *Al-Madhu*, *Al-Isti’ṭaf*, *Al-Hija*’ dan *At-Taqbih*. Jenis-jenis dan tujuan-tujuan kalam Khabari dalam dialog novel *Yusuf Wa Zulaika* karya Nuruddin Abdurrahman Jami:

No.	Pernyataan	Jenis Kalam Khabari	Tujuan Kalam Khabari	Adzat Taukid

1.	إنه نور عينيك , وسوف يحقق السعادة لقلبك الحزن	<i>Ṭalabi</i>	<i>Faidatul Khabar</i>	إنّ
----	--	---------------	------------------------	-----

إنه نور عينيك , وسوف يحقق السعادة لقلبك الحزن (Jami, 2003, hal. 22)

Ungkapan diatas termasuk kalam khabari yang merupakan jawaban dari seseorang yang berbisik (*muttakalim*) kepada Adam as (*mukhatab*) ketika ia bertanya kepada Allah mengenai pria tampan dari keturunannya. Adapun tujuannya ialah *fāidatul khabar* yaitu memberi tahu bahwa pria tampan itu akan menjadi kebahagiaan bagi dirinya dan Ya’kub as. Jenis khabarnya adalah khabar *ṭalabi* karena terdapat adat taukid إنّ akan tetapi mukhatabnya adalah *khaliyudh dhihni*. Oleh sebab itu, terdapat penyimpangan khabar dari ketentuannya lahiriyah karena menempatkan *mukhatab khaliyudh dhihni* pada kalam khabar *ṭalabi*.

Pada kisah asah muasal dunia, Tuhan menampakkan kepada Adam seluruh keturunannya. Semuanya berjajar dengan derajatnya masing-masing seperti para nabi, para wali, para pemimpin dan kaum awam. Adam terpesona melihat seorang anak lelaki yang rupawan yang kemilaunya bagaikan matahari di puncak keagungan dan keluhuran. Adam penasaran dan bertanya kepada Tuhan mengenai lelaki rupawan itu dan Tuhan pun menjawab إنه نور عينيك , وسوف يحقق السعادة لقلبك الحزن “ia cahaya matamu yang menyegarkan keriangannya yang muram”. Hal ini menunjukkan bahwa Adam tidak tahu sama sekali mengenai lelaki rupawan itu sebelum Tuhan memberi tahunya, oleh karena itu lah tujuannya adalah *fāidatul khabar*.

No.	Pernyataan	Jenis Kalam Khabari	Tujuan Kalam Khabari	Adzat Taukid
2.	والان أجرد لحظة واحدة منك نثرتني هباء في محب الريح , وقضت مضجعي بالاف أشواق	<i>Ibtidai</i>	<i>Izharut-Tahassur</i>	-

والان أمجد لمحّة واحدة منك نثرتني هباء في محب الريح , وقضت مضجعي بالاف أشواق (Jami, 2003, hal. 31)

Pernyataan di atas merupakan Kalam Khabari Ibtidai. Adapun tujuan dari ungkapan tersebut adalah *Izharut-Tahassur* ungkapan kekecewaan dari Zulaikha yang tidak mengetahui identitas orang yang ada dalam mimpinya yang telah memikat hatinya sehingga ia menjadi seseorang yang terbelunggu. Ia ibarat sekuntum mawar di taman masa muda tak ada yang menyentuhnya apalagi menyakitinya. Kakinya pun tidak pernah terluka oleh duri, tetapi sekarang ia merasa ranjangnya dikelilingi oleh duri yang bermaksud ia merasa tidak nyaman dan kecewa terhadap apa yang menimpa hatinya.

No.	Pernyataan	Jenis Kalam Khabari	Tujuan Kalam Khabari	Adzat Taukid
3.	نحن ذو النسب الطاهر	<i>Ibtidai</i>	<i>Al-Fakhr</i>	-

نحن ذو النسب الطاهر (Jami, 2003, hal. 57)

Ungkapan diatas termasuk kalam khabari yang merupakan percakapan diantara saudara-saudara Yusuf ketika mendengar mimpi Yusuf dan ayah mereka lebih menyayanginya dari pada saudara yang lain, padahal mereka pun sama-sama anak Ya'qub. Adapun tujuannya ialah *Al-Fakhr* yaitu menunjukkan kebanggaan dan kesombongan atas keturunan mereka yang agung dan tanpa cela sebagai keturunan dari Ibrahim. Jenis khabarnya adalah kalam khabarnya adalah *Ibtidai'*, mukhatabnya adalah *khaliyudh dhihni* dan tidak disertai *adat taukid*.

Setelah mengetahui mimpi Yusuf, saudara-saudara Yusuf yang berjumlah sebelas orang merasa marah, kecewa dan iri. Mereka kecewa terhadap ayah mereka Ya'qub yang pilih kasih dan selalu memberikan perhatiannya kepada Yusuf dan Bunyamin saja. Mereka beranggapan bahwa Yusuf telah menipu ayahnya dengan mimpinya sehingga ia menjauhkan Ya'qub dari saudara-saudaranya dan mereka beranggapan bahwa mimpi itu sebuah penghinaan kepada Ya'qub, Bunyamin dan saudara-saudaranya, mereka semua sujud kepada Yusuf. Hal itu akan menghilangkan kehormatan yang selama ini mereka sandang. Mereka berkata kenapa kami harus

bersujud kepada Yusuf? نحن ذو النسب الطاهر “*Kami adalah keturunan yang suci tanpa cela*” sujud kepada Yusuf akan membuat mereka menjadi merasa hina.

No.	Pernyataan	Jenis Kalam Khabari	Tujuan Kalam Khabari	Adzat Taukid
4.	ولكن هذا العبيء أصبح الآن أكثر ثقلا من جبل	<i>Ibtidai'</i>	<i>Izharuḍ Du'fi</i>	-

(Jami, 2003, hal. 68) ولكن هذا العبيء أصبح الآن أكثر ثقلا من جبل

Ungkapan diatas termasuk kalam khabari yang merupakan ratapan dari Zulaikha (*muttakalim*) kepada pengasuhnya (*mukhatab*) setelah ia berhasil menemukan Yusuf. Adapun tujuannya ialah *Izharuḍ Du'fi* yaitu menunjukkan ketidak berdayaan Zulaikha untuk mendapatkan Yusuf budak yang dijual karena ia tidak tahu siapa orang yang akan membelinya dan ke mana orang itu akan membawa Yusuf serta memisahkan darinya. Jenis khabarnya adalah kalam khabarnya adalah *Ibtidai'*, mukhatabnya adalah *khaliyudh dhihni* dan tidak disertai *adat taukid*.

Ketika Zulaikha berjalan-jalan di Kota, ia melihat orang-orang berkumpul dan membicarakan mengenai seorang budak lelaki rupawan (Yusuf), ia awalnya merasa gembira dapat melihat budak tersebut. Akan tetapi tebusan budak tersebut sangatlah besar sehingga ia sangat sulit membelinya. Oleh karena itu ia berkata ولكن هذا العبيء

ولكن هذا العبيء أصبح الآن أكثر ثقلا من جبل “Tetapi sekarang bebanku lebih berat dari pada gunung”, hartanya tak cukup untuk membeli Yusuf dan ia tidak tahu siapakah orang yang akan membeli Yusuf dan kemana orang itu akan membawa Yusuf.

No.	Pernyataan	Jenis Kalam Khabari	Tujuan Kalam Khabari	Adzat Taukid
-----	------------	---------------------	----------------------	--------------

5.	إنّه ليس الرجل الذي رأيته في الحلم	<i>Ṭalabi</i>	<i>Izharut-Tahassur</i>	إنّ
----	------------------------------------	---------------	-------------------------	-----

(Jami, 2003, hal. 47) إنّه ليس الرجل الذي رأيته في الحلم

Ungkapan diatas termasuk kalam khabari yang merupakan ungkapan kesedihan dari Zulaikha (*muttakalim*) kepada Tuhannya (*mukhatab*) ketika berkeluh-kesah. Adapun tujuannya ialah *Izharut-Tahassur* yaitu menunjukkan kekecewaan Zulaikha ketika melihat wazir yang ternyata ia bukanlah lelaki yang ada dalam setiap mimpinya yang selama ini ia cari. Jenis khabarnya adalah khabar *ṭalabi* karena terdapat *adat taukid* إنّ akan tetapi *mukhatabnya* adalah *khaliyudh dhihni*. Oleh sebab itu, terdapat penyimpangan khabar dari ketentuannya lahiriyah karena menempatkan mukhatab *khaliyudh dhihni* pada kalam khabar *ṭalabi*.

Ketika Zulaikha datang ke Mesir menemui Wazir yang ia sangka adalah Yusuf pria rupawan yang selama ini ia dambakan. Akan tetapi, ketika ia membuka celah tendanya sedikit untuk melihat Wazir itu, ia merasa kecewa karena Wazir itu bukan Yusuf. Kemudian ia berkata kepada pengasuhnya إنّه ليس الرجل الذي رأيته في الحلم “ia bukanlah lelaki yang kulihat dalam mimpiku”, tujuan ungkapan tersebut merupakan *Izhaarut – Tahassur* menunjukkan kekecewaan.

No.	Pernyataan	Jenis Kalam Khabari	Tujuan Kalam Khabari	Adzat Taukid
6.	إنّ تفكير بقتل إنسان برئ خطيئة	<i>ṭalabi</i>	<i>Lāzimul Faidah</i>	إنّ

(Jami, 2003, hal. 68) إنّ تفكير بقتل إنسان برئ خطيئة

Ungkapan diatas termasuk kalam khabari yang merupakan respon diantara saudara-saudara Yusuf yang berencana untuk membunuh Yusuf. Adapun tujuannya ialah *Laazmul Faidah* yaitu memberi tahu dan mengingatkan bahwa perbuatan membunuh itu dosa sebagaimana yang telah mereka ketahui. Adapaun *mukhatabnya*

adalah *muttaradid* dan disertai *adat taukid* *إن*. Oleh karena itu, jenis khabarnya adalah kalam khabarnya adalah *Ṭalabi*.

Iri terhadap Yusuf, membuat saudara-saudanya menyusun siasat untuk menjauhkan dan menyingkirkan Yusuf dari Ya'qub. Salah satu dari mereka mengajukan usul untuk membunuh Yusuf ketika ada kesempatan. Akan tetapi, mereka tidak setuju karena membunuh itu perbuatan dosa *خطيئة برئ* *إن تفكير بقتل إنسان برئ خطيئة* "Kita akan berdosa jika membunuh orang yang tidak bersalah" semua orang tahu bahwa membunuh adalah perbuatan dosa. Oleh karena itu tujuan ungkapan tersebut adalah *Laazmul Faidah*.

No.	Pernyataan	Jenis Kalam Khabari	Tujuan Kalam Khabari	Adzat Taukid
7.	إن مثل هذه الحديقة الرائعة بحاجة إلى بستاني وسيم	<i>ṭalabi</i>	<i>Al-Madh</i>	إن

(Jami, 2003, hal. 97) *إن مثل هذه الحديقة الرائعة بحاجة إلى بستاني وسيم*

Ungkapan diatas termasuk kalam khabari yang merupakan ungkapan burung (*muttakalim*) kepada bunga-bunga yang ada di taman (*mukhatab*) ketika membicarakan ketampanan Yusuf. Adapun tujuannya ialah *Al-Madh* yaitu memuji tukang kebun (Yusuf) yang tampan rupawan di balik keindahan kebun yang dirawatnya. Jenis khabarnya adalah khabar *ṭalabi* karena terdapat *adat taukid* *إن* akan tetapi *mukhatabnya* adalah *khaliyudh dhihni*. Oleh sebab itu, terdapat penyimpangan khabar dari ketentuannya lahiriyah karena menempatkan mukhatab *khaliyudh dhihni* pada kalam khabari *ṭalabi*.

No.	Pernyataan	Jenis Kalam Khabari	Tujuan Kalam Khabari	Adzat Taukid

8.	لقد سئمنا البقاء داخل المنزل , وغدا إذا سمعنا لنا , نود لو ننتقل إلى القرية	<i>Inkari</i>	<i>Al-Istirhām</i>	لام الإبتداء (ل) قد للتحقيق dan
----	---	---------------	--------------------	------------------------------------

إني أراك تغرقين في محيط من الحزن (Jami, 2003, hal. 59)

Ungkapan diatas termasuk kalam khabari yang merupakan bujuk rayu saudara-saudara (*muttakalim*) Yusuf kepada Ya'qub (*mukhatab*). Adapun tujuannya ialah *Al-Istirhām* meminta belas kasihan kepada Ya'qub dan membujuk Ya'qub agar ia mengizinkan Yusuf pergi bersama mereka karena mereka telah bosan tinggal di dalam rumah dan ingin mengajak Yusuf melihat tempat yang indah. Jenis khabarnya adalah khabar *inkari* karena terdapat dua *adat taukid* yakni لام الإبتداء (ل) dan قد للتحقيق akan tetapi *mukhatabnya* adalah *khaliyudh dhihni*. Oleh sebab itu, terdapat penyimpangan khabar dari ketentuannya lahiriyah karena menempatkan mukhatab *khaliyudh dhihni* pada kalam khabar *inkari*, sebab terdapat tanda-tanda keraguan dalam diri Ya'qub (*mukhatab*) yang sulit mempercayai saudara-saudara Yusuf.

No.	Pernyataan	Jenis Kalam Khabari	Tujuan Kalam Khabari	Adzat Taukid
9.	إني أراك تغرقين في محيط من الحزن	<i>inkari</i>	<i>Al-Isti'taf</i>	إنّ

إني أراك تغرقين في محيط من الحزن (Jami, 2003, hal. 78)

Ungkapan diatas termasuk kalam khabari yang merupakan perkataan pengasuh (*muttakalim*) kepada Zulaikha (*mukhatab*) ketika ketika melihat Zulaikha

gelisah. Adapun tujuannya ialah *Al-Isti'āf* yaitu menunjukkan simpati kepada Zulaikha yang dilanda kesedihan dan kegelisahan yang tidak karuan. Jenis khabarnya adalah khabar *inkari* karena terdapat *adat taukid* لا akan tetapi *mukhatabnya* adalah *khaliyudh dhihni*. Oleh sebab itu, terdapat penyimpangan khabar dari ketentuannya lahiriyah karena menempatkan mukhatab *khaliyudh dhihni* pada kalam khabar inkari, sebab terdapat tanda-tanda keraguan dalam diri Zulaikha (*mukhatab*) yang sulit diberi saran dan dinasihati karena terlalu berhasrat ingin memiliki Yusuf.

No.	Pernyataan	Jenis Kalam Khabari	Tujuan Kalam Khabari	Adzat Taukid
10.	لقد كنت لي خير عون	<i>Inkari</i>	<i>Al-Madh</i>	لام الإبتداء (ل) dan قد للتحقيق

(Jami, 2003, hal. 84) لقد كنت لي خير عون

Ungkapan diatas termasuk kalam khabari yang merupakan ucapan Zulaikha (*mutakallim*) kepada pengasuhnya (*mukhatab*) ketika ingin menyuruhnya mencari Yusuf dan menghadirkan kehadapannya. Adapun tujuannya ialah *Al-Madh* pujian Zulaikha kepada pengasuhnya yang sangat setia sebelum ia memerintahkannya untuk mencari Yusuf. Jenis khabarnya adalah khabar *inkari* karena terdapat dua *adat taukid* yakni لام الإبتداء (ل) dan قد للتحقيق akan tetapi *mukhatabnya* adalah *khaliyudh dhihni*. Oleh sebab itu, terdapat penyimpangan khabar dari ketentuannya lahiriyah karena menempatkan mukhatab *khaliyudh dhihni* pada kalam khabar inkari, sebab terdapat tanda-tanda keraguan dalam diri pengasuhnya (*mukhatab*) yang sulit untuk memahami dan menuruti Zulaikha untuk mencari Yusuf.

No.	Pernyataan	Jenis Kalam Khabari	Tujuan Kalam Khabari	Adzat Taukid
-----	------------	---------------------	----------------------	--------------

11.	إِنَّكَ تستحين أن يراك شيء غير حي وأنا أقف بلا حي أمامه	<i>Inkari</i>	<i>Al-Hija'</i>	إِنَّ
-----	---	---------------	-----------------	-------

(Jami, 2003, hal. 104) إِنَّكَ تستحين أن يراك شيء غير حي وأنا أقف بلا حي أمامه

Ungkapan diatas termasuk kalam khabari yang merupakan ungkapan Yusuf (*muttakalim*) kepada Zulaikha (*mukhatab*) ketika Zulaikha menjelaskan apa yang ada dibalik tirai bersulam emas. Adapun tujuannya ialah *Al-Hija'* menyindir Zulaika yang malu berbuat maksiat di depan sesembahan yang tidak hidup sedangkan Yusuf tidak malu berada di depannya, akan tetapi Yusuf malu kepada dzat yang Maha melihat. Jenis khabarnya adalah khabar *inkari* karena terdapat *adat taukid* إِنَّ dan *mukhatabnya* adalah *inkari*. Sebab terdapat tanda-tanda keingkaran dalam diri Zulaikha (*mukhatab*) yang selalu menggoda Yusuf dengan berbagai cara dan tipu muslihatnya.

No.	Pernyataan	Jenis Kalam Khabari	Tujuan Kalam Khabari	Adzat Taukid
12.	لأني أصبحت غير جدية برؤيته في شخصه , فيجب أن أقع بأن أرى ولو سطح المكان الذي يؤويه	<i>Inkari</i>	<i>Izharut-Tahassur</i>	إِنَّ

لأني أصبحت غير جدية برؤيته في شخصه , فيجب أن أقع بأن أرى ولو سطح المكان الذي يؤويه

(Jami, 2003, hal. 127)

Ungkapan diatas termasuk kalam khabari yang merupakan ungkapan Zulaikha (*mutakallim*) kepada pengasuhnya (*mukhatab*) ketika Zulaikha kembali dari penjara dengan perasaan kecewa karena Yusuf tidak menghiraukannya. Adapun tujuannya ialah *Izharut-Tahassur* menampakkan kekecewaanya yang harus berjauhan dengan Yusuf di dalam penjara dan Yusuf pun tidak menghiraukannya ketika ia dijenguk. Karena itu, Zulaika merasa tak pantas dirinya melihat Yusuf secara langsung dan harus puas hati walaupun hanya melihat atap penjara yang menanungi Yusuf dari jendela kamarnya. Jenis khabarnya adalah khabar *inkari* disertai harf taukid **كَلِمَاتُ** . Adapun *mukhatabnya* adalah *inkari*. Karena terdapat tanda-tanda keingkaran dalam diri Pengasuh Zulaikha (*mukhatab*) yang ia sangka tidak dapat memahami keadaan dirinya walaupun telah ia jelaskan berkali-kali.

PENUTUP

Novel Yusuf wa Zulaikha merupakan sebuah maha karya dari seorang sufi Nuruddin Abdurahman Al-Jami yang merupakan manifestasi dari mahabbah ilahiyah yang dituangkan dalam simbol kisah cinta Yusuf dan Zulaikha. Adapun berdasarkan penelitian kalam khabari dalam dialog dalam novel Yusuf dan Zulaikha adalah sebagai berikut:

1. Dalam dialog novel Yusuf wa Zulaikha karya Nuruddin Jami yang mengandung kalam khabari, terbagi ke dalam tiga macam, yaitu kalam khabari ibtidai', kalam khabari *ṭalabi* dan kalam khabari inkari. Apabila kita lihat hasil pembahasan dan penelian, jenis-jenis kalam khabari terdapat dalam delapan puluh enam kalimat, yaitu *ibtidai* sebanyak tiga puluh tiga kalimat, *ṭalabi* sebanyak dua puluh delapan dan *inkari* sebanyak dua puluh lima kalimat
2. Tujuan-tujuan kalam khabari dalam dialog novel Yusuf wa Zulaikha karya Nuruddin Abdurrahman Jami' sebagai berikut: tujuan-tujuan kalam khabari terdapat dalam delapan puluh enam kalimat, yaitu *fāidatul khabar* dua puluh tujuh kalimat, *lāzimul fāidah* tujuh kalimat, *Al-Istirḥām* sebelas satu kalimat, *Izharuḍ Ḍu'fi* tujuh kalimat, *Al-Fakhr* lima kalimat, *Al-Hithu 'Ala Ta'alum* satu kalimat, *At-Taqbih* satu kalimat, *Al-Madhu* sembilan kalimat, *At-Taḥdid* dua kalimat, *Al-Isti'taf* tiga kalimat, *An-Naṣīhah* satu kalimat, *Izharut-Tahassur* sepuluh kalimat dan *Al-Hija'* dua kalimat.

Daftar Pustaka

- Al-Ahḍari, A. (2009). Terjemah Jauharul Maknun. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Al-Jarim, A., & Ali, M. (139). Al-Balaghah Al-Wadhihah: al-Bayan, al-Ma'any, al-Badi'. Mesir: Dar Al-Ma'arif.
- Al-Jarim, A., & Amin, M. (2013). Terjemahan Al-Balaaghatul Waadhihah. Bandung: Sinar Baru.
- Al-Musawi, A. G. (2013). Talkhis Mujaz Al-Balaghah. Iraq: Dar Al-Aqwa.
- Jami, H. A. (2003). Yusuf Wa Zulaikha Ru'yatus Shufiyah. Damaskus: Dar Al-Manhal.
- Kamil, S. (2012). Teori Kriktik Sastra Arab Klasik dan Modern. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Koentjaraningrat. (1983). Metode-metode Penelitian Masyarakat. Jakarta: Gramedia.
- Nur, T. (2014). Semantik Bahasa Arab: Pengantar Studi Ilmu Makna. Cileunyi: CV. Semiotika.
- Subroto. (1992). Penelitian Kualitatif. Jakarta: Grafindo.
- Sugihastuti, & Septiawan. (2007). Gender dan Inferiotas Perempuan : Praktik Kritik Karya Sastra Feminis. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahyudin, & Yuyun. (2007). Menguasai Balaghah : Cara Cerdas Berbahasa. Yogyakarta: Nur Media Idea.